

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lansia adalah kehidupan penutup dalam rentang kehidupan seseorang telah beranjak jauh dari kehidupan yang terdahulu. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari hidupnya yang terdahulu, maka akan sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung mengabaikan masa depan sedapat mungkin. Karena lansia menandai masa tertentu dalam menjalankan kehidupan yang diantaranya memiliki sifat individu yang berbeda dalam kronologis usia dan pengetahuan yang dialami selama periode terakhir ini dan menjalankan sebuah kehidupan yang secara berbeda dengan kehidupan yang telah lalu pada masa muda (Hurlock, 2015).

Hurlock (1980) mengatakan pengendalian bukan berarti menekan atau menghilangkan, melainkan belajar untuk mengatasi situasi dengan sikap rasional, untuk merespon secara realistis, tidak secara emosional. Pengendalian emosi sendiri berarti mengendalikan *overt expression* atau perilaku yang tampak, dalam bentuk motor ataupun verbal, terhadap emosi yang tidak dapat diterima secara sosial.

Menurut Baihaqi (2016) kenapa emosi harus dikendalikan mengendalikan emosi itu sangatlah penting bahwa emosi mempunyai kemampuan untuk mengomunikasikan diri kepada orang lain. Mengendalikan setiap kejadian dan perilaku itu akan terlihat dari seseorang yang mampu bagaimana cara mengendalikan komunikasi

yang baik terhadap orang jika seseorang mempunyai pemikiran yang positif bahwa dalam mengendalikan emosi itu sangat lah penting untuk menjalin hubungan yang baik kepada orang lain. Supaya kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan lancar, baik dan dapat menikmati kehidupan yang tenteram, seseorang tidak hanya harus mampu mengendalikan emosinya, namun juga harus memiliki emosi yang tepat dengan mempertimbangkan keadaan, waktu, dan tempat.

Menurut Safaria dan Saputra (2002) emosi manusia terbagi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang menyenangkan dan menyenangkan, seperti ceria, gembira, semangat, senang. Emosi positif ini akan membuat keadaan psikologis manusia menjadi positif. Sebaliknya emosi negatif adalah emosi yang menyusahkan dan tidak menyenangkan seperti marah, dendam, kecewa, depresi, putus asa, frustrasi. Emosi negatif ini akan membuat keadaan psikologis manusia menjadi negatif.

Emosi pribadi seseorang telah dipengaruhi hingga individu pada umumnya kurang dapat atau tidak dapat menguasai diri lagi. Tingkah laku perbuatannya tidak lagi memperlihatkan sesuatu norma yang ada dalam hidup bersama adanya gangguan atau hambatan dalam diri individu, seseorang yang mengalami emosi sering tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya sesuatu keaktifan tidak dikerjakan oleh individu pada keadaan normal, kemungkinan akan dikerjakan pada saat individu pada keadaan emosi (Shaleh, 2004).

Purwanto dan Mulyono (2015) bahaya psikologis dari emosi kemarahan ini menimbulkan sesuatu yang merusak

ketenangan pikiran atau kedamaian batin seorang. Dengan sendirinya hal ini dapat menjadi stress yang berat,serta tumbuhnya berbagai penyakit psikologis lainnya seperti insomnia atau psikosomatik. Marah dapat pula menimbulkan kondisi psikologis yang merugikan seperti sulitnya bagi seseorang yang marah untuk berpikir dan sulit untuk melakukan hubungan baik di antara sesamanya serta sulit untuk menerima maaf untuk cenderung kepada saling pengertian.

Hasil penelitian (Susanti, dkk., 2014) ini menunjukkan penyebab utama emosi marah adalah perasaan yang terluka. Kemarahan merupakan perasaan yang kuat yang dirasakan ketika sesuatu dirasa buruk atau tersakiti dan tidak adil telah terjadi. Kemarahan disebabkan oleh perasan tidak senang karena merasa disakiti oleh orang lain. Kemarahan muncul karena individu mengalami perasaan yang tersakiti oleh orang lain, dimana individu mendapatkan perlakuan dikhianati, dihina, diremehkan, difitnah, disakiti. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa marah lebih disebabkan oleh penilaian afektif dibandingkan kognitif.

Dalam perkembangannya, lanjut usia mengalami berbagai permasalahan-permasalahan. Menurut Sigit (dalam Muhith dan Siyoto, 2016) permasalahan pada lanjut usia 38% adalah masalah kesehatan disamping masalah lain seperti masalah keuangan, kesepian, dan merasa tidak berguna lagi bagi lingkungan sosial. Masalah kesehatan yang dialami lanjut usia biasanya mengalami berbagai penyakit yang menyerang pada tubuhnya dan menyebabkan keadaan fisik melemah dan tidak berdaya sehingga membuat lanjut usia untuk terus memeriksakan

kesehatan ke dokter terus menerus. Selain itu, lanjut usia tentu tidak mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti pada masa sebelumnya yang masih dapat terpenuhi karena masih bekerja, hal ini membuat status ekonominya menjadi terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya. Pada masa ini juga tentunya anak-anak sudah tumbuh dewasa dan biasanya telah menikah. Mereka mulai banyak terlibat dalam kegiatan keluarganya masing-masing maupun kegiatan pribadi. Sehingga keterlibatan orang lanjut usia dengan anak-anaknya semakin hari semakin berkurang.

Dari fenomena di lapangan di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang ditemukan lansia yang sulit mengendalikan emosi, misalnya ketika ada lansia yang membuat kegaduhan dengan keributan sesama lansia dengan perilaku sehari-hari yang tidak disukai sesama lansia dan mereka tidak senang ada yang mengusik kehidupan orang tersebut dan mengikut campurkan urusan pribadi masing-masing dengan urusan orang lain. Adapula sesama penghuni panti yang saling berebut makanan yang diberikan pengelola panti mereka sangat iri dan cemburu bila ada yang dibeda-bedakan sesama lansia yang di panti, mudah tersinggung dengan perkataan sesama lansia, iri dengan apa yang dimiliki pada sesama lansia membuat mereka saling mudah menyakiti lewat perkataan dan perlakuan jika mereka tidak suka atau di ganggu yang terjadi di panti tersebut.

Kondisi umum di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang Kriteria lansia bervariasi antara lain: terdapat lansia dengan status belum pernah menikah, sudah

menikah namun keluarganya meninggal suami atau istri. Ada yang beragama muslim serta ada yang memiliki keluarga dekat namun tidak merawat sehingga dengan alasan tersebut lansia dititipkan di Panti Jompo. Jumlah lansia yang menghuni Panti berjumlah 63 orang dimana jumlah lansia laki-laki berjumlah 23 orang dan lansia perempuan berjumlah 40 orang. Berdasarkan persyaratan yang telah dilihat pada bagian di atas bahwasannya rata-rata usia para lansia yang berada di panti Tresna Werdha Teratai berusia 60 tahun ke atas dan dilihat dari segi agama, mayoritas agama penghuni panti yaitu beragama Islam dan rata-rata para lansia tersebut berasal dari luar daerah Palembang.

"saya sangat marah jika orang membicarakan saya yang tidak sesuai dengan fakta dan menjelek-jelekan diri saya ke orang lain. saya sangat kesal dan marah saat di ganggu dan dihina dengan perkataan yang kasar. saya tidak takut dengan tindakan yang saya lakukan jika tindakan saya itu benar". (Hasil wawancara dengan H, tanggal 18 Agustus 2018)

Terlihat dari observasi terhadap subjek berinisial H (observasi, 15 Agustus 2018), subjek tersebut marah-marah dengan temannya tersebut dikarenakan mengotori dengan dan membuang sampah tepat di depan kamarnya tersebut dan terjadilah perkelahian antar mulut dengan subjek itu, setelah beberapa lama mereka marah-marah satu sama lain mereka mencoba melarikan diri dengan cara menjauh dan terlihat subjek tersebut terlihat masih kesal dan marah sakit hati yang di ucapkan subjek tersebut, setelah beberapa jam terlihat lagi mereka bertemu disuatu

ruangan di luar dan mereka melanjutkan lagi dengan emosi yang meledak-ledak dikarenakan teman si subjek tersebut belum selesai dengan permasalahan pagi tadi. Pada hari berikutnya subjek ini melakukan hal yang sangat kriminal yaitu melakukan pemukulan terhadap lansia yang lain di karenakan korban ini telah menuduh yang tidak benar terhadap subjek tersebut dengan menjelekkan diri subjek dengan bicara yang kotor yang membuat subjek ini emosi dan memukul lansia itu. Dapat disimpulkan bahwa marah merupakan reaksi emosional yang terjadi akibat adanya perasaan yang tidak menyenangkan terhadap lingkungan dan perasaan tidak suka dalam interaksi sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian emosi adalah salah satu usaha dalam mengontrol, menahan suatu perasaan yang timbul pada individu secara tiba-tiba baik itu positif maupun negatif. Hasil pengamatan peneliti dengan kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan lansia yang tidak dapat mengendalikan emosinya ketika apa yang diinginkan tidak sesuai dengan kemauan lansia seperti, keinginan masih merasa memiliki harta namun karena keterbatasan fisik dan psikisnya di kendalikan keluarga, keinginan masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari namun kondisi fisik sudah tidak mampu, mengenai kesehatan yang labil, kemudian kemampuan alat indra yang menurun sehingga tidak mampu berfungsi dengan baik dan menimbulkan emosi. Maka peneliti tertarik untuk meneliti

***"Pengendalian Emosi Pada Lansia Di Panti
Tresna Werdha Palembang"***

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah mengetahui "Bagaimana cara pengendalian emosi yang dilakukan lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang"?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan masalah pengendalian emosi yang dihadapi oleh lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian tentu mempunyai arti, makna dan manfaat. Adapun dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

a. Secara Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengembangan keilmuan khususnya dibidang psikologi sosial, psikologi perkembangan maupun islam, serta menambah pengetahuan bagi pembaca dan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

1. Untuk peneliti diharapkan dapat memperoleh pengalaman penelitian sehingga menambah pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi

2. Untuk pengurus dan pengelola panti bisa memberikan motivasi kepada lansia disana dengan

mengetahui dan melihat bagaimana cara pengendalian emosi itu bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan

3. Untuk peneliti selanjutnya dengan hasil-hasil yang lebih baru dan lebih luas tentang memahami cara pengendalian emosi dan bisa di kembangkan lagi sebagai penelitian yang lebih menarik.

1.5. Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh: Akeem O. Lasisi dan Oye Gureje, (2013) yang berjudul "Disability and Quality of Life among Elderly Persons With Self-Reported Hearing Impairment: Report from the Ibadan Study of Aging" Mengatakan bahwa Prevalensi kecacatan pada aktivitas Kehidupan Sehari-hari (ADL) adalah 35,4% sementara itu 10,1% di Instrumental ADL. Prevalensi meningkat signifikan cantly dengan bertambahnya usia ($P = 0,05$). Kecacatan pada ADL ($P = 0,01$), interaksi keluarga yang buruk ($P = 0,01$), masyarakat miskin keterlibatan ($P = 0,01$) gangguan kognitif ($P = 0,05$) dan laporan kesehatan keseluruhan yang buruk ($P = 0,05$) secara signifikan lebih umum di kalangan lansia dengan HI dari pada mereka yang tidak. Tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan dalam hal arus depresi atau kemungkinan mengalami kekerasan verbal, fisik atau emosional. Analisis regresi logistik menyesuaikan untuk usia, jenis kelamin, kondisi medis kronis dan kecacatan mengkonfirmasi efek penting HI pada penurunan dalam fisioterapi. Domain kal

($P = 0,05$). Kesimpulan: HI dikaitkan dengan prevalensi kecacatan yang tinggi dan memiliki efek buruk pada kualitas hidup. Pengamatan ini memperkuat perlunya rehabilitasi pendengaran dalam perumusan kebijakan perawatan lansia di rangkaian miskin sumber daya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh: Anna Hudakova dan Anna Hornakova, (2011) yang berjudul: "Mobility and quality of life in elderly and geriatric patients". Mengatakan bahwa atasan aktivitas fisik, adanya penyakit kronis dan usia tua tidak selalu berarti penurunan kehidupan kualitas. Manfaat bagi orang tua dapat menghasilkan faktor pendukung, seperti integrasi sosial, optimisme, kepercayaan diri dan keinginan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan seterusnya. Berarti dalam praktiknya bahwa temuan medis objektif dapat tidak secara eksplisit setuju dengan psikologis saat ini dan keadaan sosial pasien geriatri. Penurunan kualitas kehidupan pada lansia tercermin dengan adanya negatif perasaan, kurangnya makna dalam hidup, kecanduan berbagai jenis (atau ketergantungan pada orang lain) dan kehilangan mereka otonomi. Tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana mobilitas berkorelasi dengan kualitas hidup pasien geriatri dan penghuni di fasilitas untuk manula. Kami berasumsi bahwa mobilitas pasien geriatrik dan penghuni di fasilitas untuk lansia adalah aspek penting dari keseluruhan mereka penilaian kualitas hidup dan akan berbeda secara signifikan antar kelompok.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh: Pomarida Simbolon dan Nagoklan Simbolon, (2018) yang berjudul Association between Social-Cultural and the Utilization of Elderly Integrated Health Services (Posyandu Lansia) in

Hamparan Perak Health Center. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang lanjut usia yang tidak memiliki pengetahuan yang baik adalah 38 orang (63,3%). Berdasarkan variabel tradisi, sebagian besar tradisi yang tidak mendukung adalah 43 orang (71,7%), variabel kepercayaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukannya tidak mendukung adalah 36 orang (60.0%). Berdasarkan hasil tes statistik, itu diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan pemanfaatan Integra-Layanan kesehatan untuk lansia. Ini artinya memang demikian tidak selalu keluarga yang tahu tentang terpadu layanan kesehatan untuk lansia ingin menggunakan terpadu layanan kesehatan untuk lansia. Ada beberapa faktor lain yang membuat keluarga tidak memanfaatkan Layanan Kesehatan untuk lansia, misalnya faktor budaya masyarakat yang mengasumsikan layanan. Layanan Kesehatan Terpadu untuk lansia bukan sesuai dengan kesehatan mereka atau tidak sesuai dengan kebutuhan lansia. Keluarga lanjut usia dan keluarga yang tidak memberikan pemahaman untuk kegiatan atau pengalaman untuk dilihat, didengar tentang tidak puas kegiatan pelayanan kesehatan terpadu.

Menurut peneliti, penelitian ini masih belum ditemukan kesamaan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di kota dan subjek yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian ini di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran pengendalian emosi yang dialami oleh lansia di panti tersebut. Alasan perlunya dilakukan

penelitian ini karena tema pengendalian emosi ini sangat penting dalam kehidupan lansia dan tiap-tiap lansia mengalami pengendalian emosi yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti ingin memahami pengendalian emosi pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang.